

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION* PADA MATERI
BIOTEKNOLOGI KELAS IX B SMP**

Sumiar, Ruqiah Ganda Putri Panjaitan, Eko Sri Wahyuni

Program studi pendidikan Biologi FKIP UNTAN

Email: Sumiarlubis@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *direct instruction* pada materi bioteknologi. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Sampel yang digunakan yaitu kelas IX B SMP Negeri 19 Pontianak tahun pelajaran 2013/2014. Jumlah siswa 37 orang terdiri siswa laki-laki 16 orang dan siswa perempuan 21 orang. Alat pengumpulan data terdiri dari lembar observasi, LKS dan tes. Dari hasil analisis data diketahui hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata adalah 81,08, dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 90,24 mengalami peningkatan dari siklus I. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I 83,78% meningkat menjadi 94,59% pada siklus II dengan KKM 75. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *direct instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: pembelajaran *direct instruction*, hasil belajar.

Abstract: This research aims to improve student learning outcomes begin learning model of direct instruction in biotechnology material. Study is a form of research sampel used is a class IX B 19 Pontianak SMP 2013/2014 school year. Number of students comprised 37 people 16 male students 21 female students. Worksheets and test from the analysis of the data found in the first cycle 81,08 at second cycle the rescarcher got increasing data in average 90,24. Completeness student learning outcomes in the first cycle increased by 83,78 % be 94,59 % in the second cycle with KKM 75. It can be conchided that the use of direct instruction model of learning can inprove student learning outcomes. Keywords: Direct instruction of learning, learning outcomes

Keywords: Direct instruction of learning, learning outcomes

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan lingkungannya (Slamet, 2003 dalam Hamdani, 2010). Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga menyusun kebiasaan, persepsi, kesenangan, penyesuaian sosial, bermacam-macam

keterampilan dan cita-cita. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dibuktikan salah satunya dengan hasil belajar siswa (Sardiman, 2005 dalam Hamdani, 2010). Berdasarkan pengertian tersebut, kegiatan belajar mengajar seyogianya dilakukan secara aktif dengan melibatkan siswa selama proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar sebagai tujuan suatu pendidikan akan tercapai dengan maksimal. Selanjutnya Burton dalam Aunurrahman (2008) menyatakan belajar merupakan perubahan tingkah laku dari individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.

. Menurut Poerwodarminto dalam Hamdani (2010) hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah siswa mendapat pengajaran dalam waktu tertentu. Lebih lanjut (Kingsley dalam Sudjana, 2004) mengungkapkan hasil belajar mengajar merupakan keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, pengarahan, sikap, dan cita-cita. Hasil belajar siswa meliputi pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar, baik melalui hasil tes tertulis, tes lisan, sikap dan perbuatan (Sudjana, 2004). Menurut Bloom dalam Sanjaya (2008), hasil belajar meliputi tiga domain: domain kognitif (pemahaman) yakni tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir seperti mengingat, dan memecahkan masalah, domain afektif (sikap dan perilaku) yakni berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi, domain psikomotor yakni berhubungan dengan kemampuan keterampilan atau skill seseorang.

Menurut (Arifin dalam Paizaluddin dan Ermalinda, 2012) hasil belajar mempunyai dua fungsi yaitu sebagai indikator kualitas dan kuantitas ilmu yang telah dikuasai peserta didik serta sekaligus sebagai penguasa hasrat ingin tahu, dan sebagai bahan informasi dan inovasi pendidik. Seperti yang dikemukakan oleh (Poerwodarminto dalam Paizaluddin dan Ermalinda, 2012), hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah siswa mendapat pengajaran dalam waktu tertentu. Pengajaran dikatakan berhasil apabila pengajaran itu mencapai tujuan yang ingin diraih yakni belajar. Surapranata, (2004) menyatakan bahwa melalui hasil belajar, guru dapat mengukur tingkat kemampuan siswa dalam mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar, dan dalam kurikulum.

Berdasarkan pengalaman mengajar selama ini di SMP Negeri 19 Pontianak, proses pembelajaran biologi oleh guru, masih menggunakan pembelajaran konvensional berupa ceramah. Menurut Djamarah (2008), Metode ceramah merupakan alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah apabila tidak dilaksanakan dengan baik, maka akan sulit bagi guru menyampaikan materi kepada siswa. Kesulitan tersebut terjadi dikarenakan dalam mengajar guru kurang melibatkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada saat pelaksanaan pembelajaran peran siswa hanya mendengar dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, sehingga suasana dalam belajar tidak bersemangat dan siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran. Kondisi yang demikian berpengaruh pada hasil belajar siswa, yang ditandai dengan banyaknya siswa yang tidak tuntas atau nilai rata-rata rendah. Nilai rata-rata ulangan harian dan

persentase ketuntasan belajar siswa kelas IX SMP Negeri 19 Pontianak pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Nilai Ulangan Harian Materi Bioteknologi Kelas IX SMP Negeri 19 Pontianak Tahun Pelajaran 2012/2013

Kelas IX	Nilai rata-rata	Tuntas	% Tuntas	Tidak tuntas	% Tidak tuntas
A	72,10	29	78,37	8	21,62
B	71,00	16	43,24	21	56,75
C	72,20	31	83,78	6	16,21
	71,76	-	68,46	-	31,52

Sumber: Daftar nilai IPA SMP Negeri 19 Pontianak Tahun Pelajaran 2012/2013. $KKM \geq 75$

Demikian pula yang terjadi di SMP Negeri 19 Pontianak pada Tabel I, khususnya pada materi bioteknologi. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi bioteknologi disebabkan siswa mengalami kesulitan memahami pengertian bioteknologi, membedakan pengertian perbedaan bioteknologi konvensional dan modern, mengingat nama-nama mikroorganisme yang digunakan dalam produk biotek, memahami pengertian rekayasa reproduksi, memahami pengertian kultur jaringan, perbedaan hidroponik dan aeroponik. Berdasarkan uraian yang ada diatas, peneliti bermaksud meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction* pada materi bioteknologi, agar siswa dapat lebih mengerti fakta dan konsep ilmu pengetahuan secara mendalam sehingga akan menjadi pelajaran yang bermakna dalam benak siswa.

Model pembelajaran *direct instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan melalui pola kegiatan bertahap selangkah demi selangkah (Arend dalam Trianto, 2009). Lebih lanjut Carin (1993) menyatakan dengan pembelajaran *direct instruction* secara sistematis akan menuntun dan membantu siswa untuk melihat hasil belajar dari masing-masing tahap demi tahap. Trianto, (2009) mengungkapkan bahwa salah satu model pembelajaran *direct instruction* harus ada objek yang akan didemonstrasikan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran. (Kardi dan Nur dalam Trianto, 2009) menyampaikan didalam model pembelajaran *direct instruction* ada 5 fase (tabel 2).

Tabel 2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Direct Instruction

Fase	Peran Guru
------	------------

Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi, latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk selalu belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil, memberi umpan balik
Fase 5 Memberi kesempatan untuk Pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru memberi kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan memperhatikan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa hasil penelitian menyatakan dengan model pembelajaran *direct instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya: Purnomo, (2008) SMP Negeri Gondoluwung Bantul kelas VIII C materi IPA Biologi pokok bahasan Fotosintesis, ketuntasan belajar pada siklus I dan II berturut-turut 76,5 % , 82,9 %. Selanjutnya Syamsudin, (2006) SMP Negeri 4 Bau-Bau pada materi Sistem pencernaan manusia kelas VIII. Ketuntasan belajar pada siklus I dan II berturut-turut 75,5 %, 80,4 %.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Arikunto, 2006 dalam Iskandar, 2012 menyatakan penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Selanjutnya, menurut Kusnandar (2008) dalam Iskandar (2012), penelitian tindakan kelas adalah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pada materi bioteknologi kelas IX B SMP Negeri 19 Pontianak, tahun pelajaran 2013/2014 jumlah 37 orang siswa terdiri dari 16 orang laki-laki dan 21 orang perempuan.

Tahap Persiapan

Adapun persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu: menyusun perangkat pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembaran Kerja Siswa (LKS), kisi-kisi soal, soal tes berupa uraian masing-masing 4 soal untuk siklus I dan 7 soal untuk siklus II, dan lembaran observasi pelaksanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran divalidasi oleh dua orang dosen pendidikan Universitas Tanjungpura dan satu orang guru mata pelajaran biologi di SMP Negeri 19 Pontianak. Soal yang sudah divalidasi diuji cobakan dikelas IX A SMP Negeri 19 Pontianak untuk mengetahui reliabilitasnya. Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus K-R 20 (Arikunto, 2006).

Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan kelas ini dirancangan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Menurut Arikunto, (2008) penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Pelaksanaan tindakan siklus I meliputi kegiatan (1) pembahasan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru, (2) membagi siswa kedalam 6 kelompok, (3) siswa mengerjakan LKS secara mandiri sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan, (4) guru meminta salah satu kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, (5) membuat kesimpulan tentang materi yang sudah diajarkan (6) memberi soal tes pada akhir pelajaran kepada siswa untuk mengukur pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. (Arikunto, 2006) menyatakan tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi serta kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Pengamatan tindakan/observasi untuk menjamin agar pelaksanaan tindakan dapat diikuti secara berkelanjutan, maka dilakukan pengamatan kepada guru yang sedang melaksanakan tindakan kelasnya. Dalam melakukan pengamatan, observer dibekali dengan lembaran observasi yang telah sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Refleksi tindakan I, guru dan observer mendiskusikan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan sejauh mana tindakan pengajaran yang telah dilakukan. Selain itu dilakukan evaluasi mengenai pencapaian hasil belajar siswa yang digunakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan terjadi pada siklus I.

Pelaksanaan tindakan siklus II pelaksanaannya sama dengan tindakan pada siklus I. pengamatan tindakan/observer, dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas seperti pada pengamatan siklus I. Refleksi tindakan II, guru dan observer mendiskusikan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan sejauh mana tindakan pengajaran telah dilakukan. Selanjutnya melakukan evaluasi mengenai pencapaian hasil belajar siswa pada siklus II, kemudian membandingkan pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I dengan siklus II.

Indikator kinerja mencakup hasil belajar dan pelaksanaan pembelajaran. Guru dikatakan berhasil dalam mengajar apabila sebanyak 60 % siswa di kelas

dapat mencapai KKM pada siklus I dan 65 % siswa di kelas dapat mencapai KKM pada siklus II. Siswa dikatakan berhasil atau tuntas dalam belajar apabila memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada materi ini yaitu 75. Pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil apabila sesuai dengan lembar pedoman observasi proses pelaksanaan pembelajaran. Dari lembar tersebut dapat dilihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran digunakan lembar observasi. Observer mengamati proses pelaksanaan model pembelajaran *direct instruction*. Hasil pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh observer dalam 2 siklus dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3 Pelaksanaan Pembelajaran Model *Direct Instruction* di Kelas IX B SMP Negeri 19 Pontianak tahun pelajaran 2013/2014 pada materi Bioteknologi

No	Fase Pembelajaran	% siklus I	% siklus II
1	Menyampaikan tujuan dan	Y	Y
2	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Y	Y
3	Membimbing pelatihan	Y	Y
4	Memeriksa pemahaman dan memberi umpan balik	Y	Y
5	Memberi kesempatan latihan lanjutan dan penerapan	Y	Y
Rata-rata ketercapaian		100	100

Berdasarkan data tersebut hasil pengamatan, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh gurur pada siklus I dan siklus II masing-masing 100 %, artinya observer melihat setiap fase dalam proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, yang dilakukan pada setiap akhir siklus. (Poerwodarminto dalam Paizaluddin dan Ermalia, 2012) menyatakan hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah siswa mendapat pengajaran dalam waktu tertentu. Pengajaran dikatakan berhasil apabila pengajaran itu mencapai tujuan yang ingin diraih yaitu tujuan belajar. Selanjutnya Clark, (1981) menyatakan hasil belajar disekolah 70 % nya dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % nya dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam penelitian ini nilai siswa dikatakan tuntas apabila memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu 75. Pada penelitian ini, siklus I membahas

bioteknologi konvensional pada tanggal 24 Pebruari 2014, dilanjutkan dengan siklus II yang membahas bioteknologi modern pada tanggal 1 Maret 2014. Adapun hasil penelitian yang menyajikan data hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II pada materi bioteknologi Tahun pelajaran 2013/2014

No	Kode siswa	Hasil Belajar Siswa					
		Siklus I			Siklus II		
		Skor	Nilai	Keterangan	Skor	Nilai	Keterangan
1	AN	13	81,25	Tuntas	14	93,33	Tuntas
2	AP	13	81,25	Tuntas	15	100	Tuntas
3	AJ	14	87,50	Tuntas	15	100	Tuntas
4	AL	15	93,75	Tuntas	15	100	Tuntas
5	AD	14	87,50	Tuntas	15	100	Tuntas
6	BS	15	93,75	Tuntas	12	80,00	Tuntas
7	CL	15	93,75	Tuntas	14	93,33	Tuntas
8	DP	12	81,25	Tuntas	14	93,33	Tuntas
9	DE	14	87,50	Tuntas	12	80,00	Tuntas
10	DS	13	81,25	Tuntas	14	93,33	Tuntas
11	FN	12	75,00	Tuntas	14	93,33	Tuntas
12	FR	16	100	Tuntas	15	100	Tuntas
13	GS	9	56,20	Tidak Tuntas	10	66,60	Tidak Tuntas
14	IS	14	87,50	Tuntas	15	100	Tuntas
15	LY	14	87,50	Tuntas	12	80,00	Tuntas
16	LL	13	81,25	Tuntas	15	100	Tuntas
17	MQ	14	87,50	Tuntas	14	93,33	Tuntas
18	MD	14	87,50	Tuntas	14	93,33	Tuntas
19	ML	14	87,50	Tuntas	12	80,00	Tuntas
20	MS	11	68,75	Tidak Tuntas	11	73,33	Tidak Tuntas
21	MI	12	75,00	Tuntas	13	86,60	Tuntas
22	MF	14	87,50	Tuntas	13	86,60	Tuntas
23	MR	14	87,50	Tuntas	15	100	Tuntas
24	NV	12	75,00	Tuntas	13	86,60	Tuntas
25	NO	12	75,00	Tuntas	13	86,60	Tuntas
26	RS	11	68,75	Tidak Tuntas	13	86,60	Tuntas
27	RH	14	87,50	Tuntas	15	100	Tuntas
28	RA	14	87,50	Tuntas	14	93,33	Tuntas
29	RD	11	68,75	Tidak Tuntas	14	93,33	Tuntas
Bersambung dibelakang							
30	RK	14	87,50	Tuntas	13	86,60	Tuntas
31	RM	14	87,50	Tuntas	13	86,60	Tuntas
32	SW	13	81,25	Tuntas	13	86,60	Tuntas
33	SD	13	81,25	Tuntas	15	100	Tuntas

34	TF	11	68,75	Tidak Tuntas	12	80,00	Tuntas
35	TP	11	68,75	Tidak Tuntas	12	80,00	Tuntas
36	YR	14	87,50	Tuntas	15	100	Tuntas
37	YN	14	87,50	Tuntas	15	100	Tuntas
Rata-rata		12,89	81,08		91,18	90,24	
% Ketuntasan		31	83,78		35	94,59	

Keterangan: KKM \geq 75

Berdasarkan Tabel 4 diketahui adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, pada materi bioteknologi. Peningkatan hasil belajar bertujuan pembelajaran disajikan pada tabel 5 dan tabel 6.

Tabel 5 Persentase jawaban benar bertujuan pembelajaran soal tes pada siklus I

No	Tujuan pembelajaran	% hasil belajar
1	Menjelaskan pengertian bioteknologi	98,64
2	Menyebutkan perbedaan bioteknologi konvensional dengan bioteknologi modern	96,64
3	Menyebutkan nama-nama produk bioteknologi konvensional	95,67
4	Menyebutkan nama mikroorganisme yang berperan pada produk tersebut	91,80
Rata-rata (%)		95,68

Tabel 6 Persentase jawaban benar bertujuan pembelajaran soal tes pada siklus II

No	Tujuan pembelajaran	% hasil belajar
1	Menjelaskan pengertian rekayasa reproduksi	100
2	Menyebutkan dampak positif dan dampak negatif rekayasa reproduksi	98,50
3	Mendefinisikan pengertian kultur jaringan	100
4	Menyebutkan keuntungan pembiakan kultur jaringan	98,18
5	Menyebutkan pengertian hidroponik dan aeroponik	97,80
6	Menyebutkan keuntungan tanaman secara hidroponik	95,60
7	Menyebutkan keuntungan bioteknologi modern untuk pengobatan	99,09
Rata-rata (%)		98,45

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6 dapat dinyatakan siswa mampu menguasai materi pembelajaran. Sebagai mana (Kardi dan Nur, 2000 dalam Trianto, 2009) menyatakan bahwa pembelajaran *direct instruction* secara keseluruhan dapat meningkatkan hasil belajar. Lebih lanjut Stalling (1970) dalam

Trianto (2009) menyatakan guru yang memiliki kelas yang terorganisasikan dengan baik menghasilkan rasio keterlibatan siswa yang lebih tinggi, dari pada guru yang menggunakan pendekatan yang kurang formal dan kurang terstruktur.

Pembahasan

Untuk memperbaiki proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar di kelas IX B SMP Negeri 19 Pontianak, maka dirancang sebuah tindakan pada siklus I dan siklus II yaitu dengan model pembelajaran *direct instruction* pada materi bioteknologi.

Perencanaan tindakan siklus I, guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, LKS, soal tes untuk melihat hasil belajar siswa, dan lembar observasi proses pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh observer. Pelaksanaan tindakan siklus I berlangsung I kali pertemuan (2 x 40 menit), dilaksanakan tanggal 24 Pebruari 2014 materi yang dibahas bioteknologi konvensional. Pada pembelajaran sebelumnya siswa kurang aktif dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran. Setelah diajarkan melalui model pembelajaran *direct instruction* siswa dapat bekerja sama dalam kelompok dan saling berinteraksi dengan baik kepada sesama teman kelompok.

Model pembelajaran *direct instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah (Arends, 1997 dalam Trianto,2009). Selanjutnya (Kardi, 1997 dalam Trianto, 2009) menyatakan model pembelajaran *direct instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang didemonstrasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Dalam model pembelajaran *direct instruction* terdapat 5 fase yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing siswa dalam pelatihan, mengecek pemahaman dan memberi umpan balik dan memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Dalam penelitian ini pelaksanaan pembelajaran *direct instruction* pada tiap fase yaitu:

Fase I menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Pada siklus I fase ini disampaikan dengan baik, sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh observer. Guru memberikan apersepsi dan memotivasi siswa.

Fase 2 mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Dalam fase ini guru menyampaikan materi menggunakan power point, kemudian guru memberi kesempatan untuk siswa bertanya pada fase 2 siswa sudah mulai berani bertanya.

Fase 3 membimbing pelatihan. Dalam fase ini guru mengelompokkan siswa sesuai dengan kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya, dan membagi LKS pada setiap kelompok serta membimbing siswa dalam berdiskusi. Dapat dilihat setiap kelompok bersemangat dalam berdiskusi. Kerja kelompok sangat dibutuhkan dalam suatu pembelajaran. Trianto, (2009) menjelaskan keterampilan

sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, dan mempercayai orang lain. Banyak sekali hal yang diperoleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran *direct instruction*.

Fase 4 mengecek pemahaman dan memberi umpan balik. Dalam fase ini guru meminta perwakilan dari salah satu kelompok untuk maju kedepan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kemudian guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya serta memberi penguatan pada jawaban siswa.

Fase 5 memberi kesempatan latihan lanjutan dan penerapan. Diakhir pelajaran diberikan soal tes berjumlah 4 soal berbentuk uraian guna melihat pencapaian pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Seperti yang telah dijelaskan oleh Mudjiono dan Dimiyati, (2009) bahwa” evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran.”

Observasi pada siklus I dilakukan oleh seorang observer yaitu guru biologi SMP Negeri 19 Pontianak. Observasi proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan untuk melihat bagaimana berlangsungnya suatu proses pembelajaran. Hal ini disebabkan bukan hanya siswa yang mempengaruhi hasil belajar, namun guru juga terlibat dalam pencapaian hasil belajar. Guru sebagai fasilitator yang mendesain bagaimana suatu proses pembelajaran. Maka perlu diperhatikan apakah guru sudah melaksanakan dengan baik apa yang telah guru desain dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Suryosubroto, (2009) bahwa pelaksanaan proses belajar dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran”.

Refleksi yang dilakukan oleh guru dan observer mengenai hambatan atau kekurangan yang terjadi dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hasil refleksi tindakan siklus I guru perlu memberi bimbingan dalam berdiskusi agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diberikan oleh guru telah sesuai dengan mencapai target indikator kinerja yaitu 60 % jumlah siswa yang tuntas dengan KKM 75, nilai rata-rata 81,08 dan persentase ketuntasan 83,78 %. Hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction*.

Perencanaan tindakan siklus II guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, LKS, soal tes untuk melihat hasil belajar siswa, dan lembar observasi yang digunakan observer. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan tanggal 1 Maret 2014 satu kali pertemuan (2 x 40 menit) materi yang dibahas bioteknologi modern. Pada tahap ini siswa sudah memahami bagaimana proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru lebih mudah mengatur proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sesuai dengan fase-fase yang sama dengan pembelajaran sebelumnya. Pada penyampaian apersepsi hampir seluruh siswa mengetahui apa yang akan mereka pelajari nanti dan siswa telah mempersiapkan diri dengan membaca buku tesk yang mereka miliki.

Kemudian guru menyajikan informasi berupa menjelaskan materi bioteknologi modern dengan menggunakan power point. Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Sesuai dengan fase 3 membimbing pelatihan, guru membagikan LKS pada masing-masing kelompok dan membimbing siswa dalam berdiskusi.

Siswa bekerja sama menjawab LKS yang telah diberikan masing-masing kelompok. Selanjutnya guru meminta salah satu kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kemudian guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya serta memberi penguatan pada jawaban siswa. Pada tahap akhir pembelajaran siswa diberi soal tes berjumlah 7 soal uraian untuk melihat ketuntasan belajar siswa atau melihat sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi tersebut dan sebagai pembanding pada siklus I sebelumnya, Michael dalam Suyosubroto, (2009) menyatakan tujuan evaluasi salah satunya untuk menemukan sampai seberapa jauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran.

Observasi pada siklus II melihat proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Hasil pengamatan observer dalam proses pembelajaran, siswa sangat aktif dalam kerja kelompok dan berdiskusi.

Berdasarkan hasil pengamatan observer dan hasil belajar siswa, maka penelitian yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* telah dilaksana dengan baik. Proses pelaksanaan pembelajaran yang ditunjukkan oleh guru terjadi perbaikan proses pembelajaran dikelas. Hasil belajar secara keseluruhan baik pada siklus I dan siklus II telah melebihi target indikator yang telah ditentukan, ini dikarenakan adanya model pembelajaran *direct instruction*. Menurut Kardi dan Nur (2003) dalam Trianto (2009) model pembelajaran *direct instruction* adalah sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadi keterlibatan siswa terutama memperhatikan, mendengarkan dan tanya jawab yang terencana. Ini tidak berarti bahwa pembelajaran tidak bersifat otoriter, dingin dan tanpa humor, bahwa lingkungan berorientasi pada tugas memberi harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik. Hal ini berarti keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa, baik disekolah maupun dilingkungan sekitar (Jihad dan Haris, 2009)

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus I dan siklus II terlaksana dengan baik (100%). Model pembelajaran *direct instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun tes hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata nilai yaitu 81,08 dengan ketuntasan 83,78 %. Pada siklus II rata-rata nilai 90,24. dengan ketuntasan 94,59 %. Hasil belajar meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan demikian model pembelajaran *direct instruction* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam strategi pembelajaran, dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan yaitu: (1) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran *direct instruction* pada materi yang lainnya khususnya materi yang memerlukan pengamatan secara langsung, seperti materi ekosistem. (2) Hendaknya para guru mau membangun budaya tidak puas dengan menggunakan satu metode saja, tetapi harus terus berkreasi dan berinovasi dalam berbagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Aunurrahman. 2008. **Belajar dan Pembelajaran**. Bandung: Alfabeta
- Clack, 1981. **Pengertian Defenisi Hasil Belajar**. (Online). (<http://esikeye.com>)
Diakses 3 Agustus 2013
- Carin. 1993. **Model Pembelajaran yang Berinovatif-Progresif**. Surabaya: Pretasi Pustaka.
- Hamdani, 2010. **Strategi Belajar Mengajar**. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Iskandar, 2012. **Refrensi Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Refrensi GP Pres Group.
- Djamarah. 2008. **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jihad dan Haris, 2009. **Evaluasi Pembelajaran**. Yogyakarta : Multi Presindo
- Mudjiono dan Damyati. 2009. **Belajar dan Pembelajaran**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paizaluddin, dan Ermalinda. 2012. **Penelitian Tindakan Kelas Panduan**

Teoritis dan Praktis. Bandung: Alfabeta.

- Purnomo. S. 2008. **Peningkatan Aktivitas Hasil Belajar.** (Online). (<http://digilib.uin-suka.ac.id>) Diakses 7 Mei 2012
- Sanjaya. 2008. **Desain Sistem Pembelajaran.** Jakarta: Prenanda Media Group
- Sanjaya. 2007. **Kelebihan Pembelajaran Direct Instruction.** (Online)(<http://Yosiabdiantindaon.blogspot.com>).Diakses 22 November 2012
- Surapranata, 2004. **Hasil Belajar siswa Dalam Pembelajaran.** Jakarta: Erlangga.
- Sudjana,N. 2004. **Pengertian Definisi Hasil Belajar.** (Online)(<http://esihkeye.blogspot.com>) Diakses 20 Oktober 2013
- Suryosubroto, B. 2009. **Proses Belajar Mengajar di Sekolah.** Jakarta: Rineka Cipta
- Syamsudin. 2006. **Perbandingan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Direct Instruction.** (Online).(http://www.Unidayana.ac.id). . Diakses 16 April 2010).
- Trianto. 2009. **Mendesain Model Pembelajaran Inofatif- Progresif.** Jakarta: Kencana Prenanda Group.

